

**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question* dan *Getting Answer* Pada Konsep Sistem Gerak Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 4 Bantimurung**  
*(The Influence of Application of Cooperative Learning Model Giving Study Question and Answer Getting on Against the Motion System Concepts Student Results SMAN 4 Bantimurung)*

**Andi Asmawati Azis<sup>1</sup> & Rezeki Amaliah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Alumni Jurusan Biologi Universitas Negeri Makassar

**Abstract**

This research aims to know biology-learning outcomes of the eleventh grade students SMAN 4 Bantimurung by implementing cooperative learning model type GQGA in Skeletal System Concept. This kind of research was queasy experimental with randomized control group only design. Subject of this research were all of XI IPA students of SMAN 4 Bantimurung in academic year 2011/2012, which consist of four classes. Research samples who respectively consist of 27 students, XI IPA that learned with cooperative learning model GQGA. The data analyzed in descriptive and inferential ways. The research result shows that scores of students who taught by implementing cooperative type GQGA are categorized good with the average score 75,04. The result of inferential statistic analyzed with t-test with sig (0.01) <  $\alpha$  (0.05) so that  $H_0$  rejected and  $H_1$  received. From these results, it can be concluded that there is a differentiate students' biology learning outcomes who are taught by implementing cooperative learning model Giving Question and Getting Answer type in the concept of Skeletal System at eleventh students SMAN 4 Bantimurung. The high scores of students' the studying result which taught by implementing cooperative learning model type GQGA were caused by a lot of ideas or thought that can be shown by the students. Students were able to create problems with design questions and answer the questions.

**Key words:** *Cooperative Learning, GQGA, Learning Outcomes, Skeletal System.*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Paradigma lama dalam proses pembelajaran adalah guru memberi pengetahuan pada siswa secara pasif. Dalam konteks pendidikan, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian

dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar, tidak perlu tahu proses belajar mengajar yang tepat, hanya perlu menu-  
angkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerima-nya. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu alternatifnya. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan, hafal.

Proses pembelajaran dimana guru memberi pengetahuan pada siswa secara pasif, masih mendominasi proses pembela-

jaran pada sebagian besar jenjang pendidikan. Guna mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Seperti dikemukakan Kemp (dalam Wena, 2008) bahwa perlu adanya kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan hasil pembelajaran dan retensi siswa dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) melalui pembelajaran kooperatif ternyata lebih efektif daripada pembelajaran oleh pengajar (Lie dalam Wena, 2008).

Berdasarkan data di lapangan, ada beberapa kecenderungan yang sering ditemukan, yaitu: siswa yang sering menjawab pertanyaan guru hanya yang pandai saja, yang kurang pandai tidak berusaha menjawab dan tidak berani bertanya kepada guru. Sukar bekerjasama dengan temannya walaupun telah dianjurkan oleh guru. Pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh guru yang belum memberdayakan potensi siswa secara optimal. Hasil observasi di SMAN 4 Bantimurung diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru tanpa adanya variasi model pembelajaran inovatif, akibatnya siswa menjadi pasif. SMAN 4 Bantimurung merupakan sekolah yang terletak di pinggiran kota dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak rata-rata 27 siswa setiap kelas. Guru dengan mudah menerapkan model pembelajaran kooperatif jika dilihat dari jumlah siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifuddin (2007), diketahui bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung khususnya menggunakan metode ceramah.

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembel-

ajaran kooperatif yang akan diteliti lebih lanjut yaitu GQGA pada konsep sistem gerak. Model pembelajaran kooperatif tipe GQGA, diharapkan mampu mengorganisasikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih aktif. Siswa dapat mendengarkan informasi teman kelompok, sehingga mereka termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman kelompoknya. Melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif GQGA, dampak positif yang diharapkan timbul adalah siswa mampu mengatasi kesulitan belajarnya melalui kegiatan membaca, belajar, mencari, dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Jadi siswa tidak hanya berdiam diri dalam mendengar informasi dari guru, tapi siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dari apa yang diperolehnya dalam kegiatan belajar.

Ditinjau dari segi struktur isi, konsep sistem gerak merupakan konsep yang membahas tentang fungsi rangka, jenis-jenis tulang yang menyusun sistem gerak, persendian, otot, dan gangguan pada sistem gerak. Sehingga membutuhkan kreatifitas siswa untuk menemukan, memecahkan, ataupun menganalisa konsep.

Relevansi antara konsep sistem gerak dengan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA yaitu pada konsep sistem gerak, siswa masih sulit membedakan tulang-tulang penyusun tubuh, jenis-jenis persendian, ciri-ciri otot, dan mekanisme gerak otot sehingga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA siswa dapat menanyakan materi-materi yang belum mereka pahami dalam bentuk tulisan karena biasanya siswa terkesan minder ketika akan bertanya secara langsung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdahlia (2009) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran GQGA terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan dan melihat kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran kooperatif

GQGA maka peneliti merencanakan untuk mengkaji dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA kemudian dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 4 Bantimurung pada konsep sistem gerak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hasil belajar Biologi siswa kelas XI SMAN 4 Bantimurung yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hasil belajar Biologi siswa kelas XI SMAN 4 Bantimurung yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada perbedaan hasil belajar Biologi siswa pada konsep sistem gerak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif GQGA.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasy experimental research*) yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 di SMA Negeri 4 Bantimurung Jl. Poros Bantimurung, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Secara operasional tahap-tahap dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Tahap persiapan, adapun yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: a. Berkonsultasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kondisi sekolah dan menentukan dua kelas sebagai sampel. b. Menganalisis kurikulum untuk melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar. c. Menganalisis kompetensi dasar untuk dikembangkan menjadi beberapa indikator sekaligus merumuskan tujuan pembelajaran. d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). e. menyusun instrumen berupa tes hasil belajar. 2. Tahap

pelaksanaan, penelitian ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan sesuai dengan cakupan materi. Alokasi waktu mata pelajaran biologi dalam seminggu adalah 5 jam. Setiap satu kali pertemuan alokasi waktu 2 x 45 dan 3 x 45 menit. Materi untuk pertemuan pertama yaitu rangka, jenis-jenis tulang, dan proses pembentukan tulang, materi pertemuan kedua yaitu persendian, materi pertemuan ketiga yaitu otot, dan materi untuk pertemuan keempat adalah gangguan pada sistem gerak. Pertemuan kelima adalah pemberian evaluasi dengan menggunakan tes objektif yaitu benar salah, menjodohkan, dan tes pilihan ganda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang telah divalidasi ahli dan empiris. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif, yaitu tes benar-salah, tes menjodohkan, dan tes pilihan ganda dengan jumlah soal 50 butir yang mewakili semua tujuan pembelajaran.

## C. Hasil dan Pembahasan

Nilai statistik deskriptif hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Distribusi nilai hasil belajar Biologi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA

Statistik	Penerapan Model Kooperatif GQGA
Jumlah sampel	24
Nilai terendah	52,00
Nilai tertinggi	90,00
Nilai rata-rata	75,04
Standar deviasi	11,94

Keseluruhan nilai yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam tabel pengkategorian hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe RTE dan tipe GQGA

Kategori	Model kooperatif tipe GQGA	
	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	5	20
Baik	13	54
Cukup	3	13
Kurang	3	13
Sangat kurang	-	0
Jumlah	24	100

Hasil analisis statistik inferensial disajikan untuk pengujian hipotesis, dalam hal ini uji-t dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

#### 1) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2009). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai sig siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA,  $\text{sig} = 0,562 > \alpha = 0,05$  yang berarti data mengenai siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

#### 2) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis uji-t sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (Priyatno,

2009). Setelah pengolahan data, maka untuk pengujian homogenitas varians, diperoleh  $\text{sig} 0,659 > \alpha = 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA memiliki variansi yang sama atau homogen.

#### 3) Uji hipotesis

Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas varians, maka dilakukan statistik uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika  $\text{sig}(\text{2-tailed}) > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan,  $H_0$  ditolak jika  $\text{sig}(\text{2-tailed}) < 0,05$  yang berarti ada perbedaan. Hasil analisis pengujian hipotesis diperoleh  $\text{sig}(\text{2tailed})$  yaitu  $0,01 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA pada konsep sistem gerak terhadap hasil belajar Biologi siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh baik secara deskriptif maupun inferensial memperlihatkan adanya perbedaan hasil belajar Biologi siswa pada konsep sistem gerak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Giving Question and Getting Answer. Siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA menunjukkan nilai hasil belajar yang lebih tinggi.

Hal diatas dapat kita lihat dari perolehan nilai rata-rata siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA memiliki nilai rata-rata sebesar 75,04 dengan standar deviasi 11,94. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa lebih tersebar dengan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi. Model pembelajaran kooperatif tipe GQGA merupakan model pembelajaran yang sifatnya diskusi. Diskusi adalah unsur penting dalam belajar kelompok, dengan berdiskusi terdapat keanekaragaman pendapat dan sudut pandang dari berbagai anggota kelompok. Kedua model pembelajaran ini menitikberatkan pada pencapaian

hasil belajar akademik, membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit serta mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA yaitu siswa diorganisasikan dalam kelompok-kelompok belajar 4-5 orang dan siswa sendiri menuliskan materi yang belum mereka pahami dalam bentuk pertanyaan. Siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA umumnya siswa lebih banyak yang aktif karena setiap siswa bertanggung jawab dalam memberikan pertanyaan kepada teman kelompoknya.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Tingginya nilai hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe GQGA, dikarenakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran model Kooperatif tipe GQGA lebih menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar akademik yang berlandaskan pada kepemimpinan bersama sehingga kerjasama yang terjalin antara siswa yang berbeda tingkat kemampuannya tersebut tidak akan memunculkan kesan minder bagi siswa yang tingkat kemampuannya sedang atau bahkan rendah.

Banyak ide atau gagasan yang dapat muncul melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA. Selain itu, sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan, sebab model pembelajaran ini lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, baik dalam skala kelompok maupun dalam skala kelas, sehingga materi yang diberikan lebih bermakna dan berkesan pada diri siswa, yang pada akhirnya lebih memudahkan mereka dalam memahami materi tersebut, mengingat bahwa materi sistem gerak merupakan materi yang cukup kompleks dan relatif sulit sehingga menuntut lebih banyak interaksi yang berpusat pada siswa. Sesuai yang dikemukakan oleh Trianto (2009),

pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Kecerdasan lain yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA yaitu siswa mampu menemukan masalah dengan mendesain pertanyaan dan mampu untuk menjawab pertanyaan. Seperti pada pertemuan keempat materi gangguan pada sistem gerak. Siswa dapat mengembangkan pertanyaan dengan tingkatan soal C3. Siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pertanyaan yang dibuat yaitu: kelainan pada tulang belakang dapat dibedakan atas, kifosis, lordosis, dan skoliosis. Jelaskan cara menghindari kifosis, lordosis, dan skoliosis. Sesuai dengan tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA yang dikemukakan oleh Fitriantoro (2010), yaitu: mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar, membimbing para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial, memberikan rasa senang pada siswa, merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi, melatih kemampuan mengutarakan pendapat, dan mencapai tujuan belajar. Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat esensial dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh siswa mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anomsari (2011) dan Nurdahlia (2009) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Giving Question and Getting Answer terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe GQGA merupakan implementasi dari teori

belajar konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa secara sadar dengan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2007).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar Biologi siswa kelas XI SMAN 4 Bantimurung yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer* memiliki nilai rata-rata sebesar 75,04.

#### E. Daftar Pustaka

Anomsari. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer terhadap prestasi*

*belajar siswa*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/11646/>. Diakses pada tanggal 13 September 2011.

Fitriantoro, Suminto. 2010. *Penerapan Model Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika pada Pokok Bahasan pecahan*. <http://sejarahklasik.blogspot.com/2010/03/penerapanmodel-givingquestions-and.html>. Diakses pada tanggal 13 September 2011.

Nurdahlia. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer terhadap Hasil Belajar Siswa*. [http://sucikorafi.multiply.com/journal/item/4/skripsi\\_nurdahlia](http://sucikorafi.multiply.com/journal/item/4/skripsi_nurdahlia). Diakses pada tanggal 24 September 2010.

Syarifuddin. 2007. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMPN 6 Enrekang*. Makassar: FMIPA UNM.

Trianto. 2009. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wena, Made. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.